



Penerapan Pendekatan Kooperatif Talking Chips untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV

Nisa Lia Utami¹⁾, Anis Fuadah Z²⁾, Rohmat Widiyanto³⁾

Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten
E-mail: nisalia.utami@gmail.com

Corresponding Author: Nisa

Lia Utami

Submit: 30 April 2021

Revisi: 16 Desember 2021

Approve: 30 Desember 2021

Pengutipan: Nisa Lia Utami, dkk. (2022). Penerapan Pendekatan Kooperatif Talking Chips untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 202-223. elementar.v1i2. 20547.

Abstract

This research aims to determine the application of the cooperative approach type talking chips in increasing participation and student learning outcomes in science learning in class IV B MI Nurul Islam Ciputat. This research was conducted in March 2020 in class IV B MI Nurul Islam Ciputat. The research method used was Classroom Action Learning (PTK) which was conducted in two cycles. The subject of this study consisted of 35 class IV B students of MI Nurul Islam Ciputat. The data collection techniques used were observation, interview, test and documentation. The result showed that there was an improvement in participation and student learning outcomes in cycle I and cycle II. The result of student activity observations showed an increase in student participation with an average percentage score of 72% with the good category in cycle I and increased to 83% in very good category in the second cycle. The result of the student learning test showed that the student obtained an average value of 72,94 with the complete category in the first cycle and increased to 81,88 with complete category in the second cycle. Based on the result of this study, it can be concluded that the application of the cooperative approach type talking chips can increase the participation and learning outcomes of class IV B student of MI Nurul Islam.

Keywords: Talking Chips, Participation, Learning Outcome

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan kooperatif tipe talking chips dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas IV B MI Nurul Islam Ciputat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020 di kelas IV B MI Nurul Islam Ciputat. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subyek penelitian ini terdiri dari 35 siswa kelas IV-B MI Nurul Islam Ciputat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dengan perolehan presentase nilai rata-rata sebesar 72% dengan kategori baik pada siklus I dan meningkat menjadi 83% dengan

kategori sangat baik pada siklus II. Hasil tes belajar siswa menunjukkan siswa memperoleh rata-rata nilai sebesar 72,94 dengan kategori belum tuntas pada siklus I dan meningkat menjadi 81,88 dengan kategori tuntas pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kooperatif tipe talking chips dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas IV-B MI Nurul Islam.

Kata Kunci: Talking Chips, Partisipasi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Pendidikan diselenggarakan sebagai upaya untuk mengimbangi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang maju. Melalui pendidikan, generasi penerus diarahkan agar menjadi lebih cerdas dan kompetitif untuk mempersiapkan kehidupan yang berkualitas di masa yang akan datang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Tim Redaksi Yustisia, 2013: 5).

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas dapat dikatakan bahwa

pendidikan menjadi suatu kebutuhan penting yang untuk generasi penerus bangsa. Pendidikan diselenggarakan diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa agar menjadi manusia yang bermartabat dan unggul dalam segala aspek kehidupan. Melalui suatu pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal, peserta didik akan mengalami suatu proses perubahan dalam dirinya baik dalam pengetahuan ataupun dalam kelakuan. (Rista dan Ariyanto, 2018: 139). Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan adanya pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik bagi siswa pada masing-masing satuan pendidikan.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya dijelaskan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Wina Sanjaya, 2017: 172).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran memiliki pengaruh penting bagi perkembangan kompetensi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang diselenggarakan secara kreatif, interaktif, inspiratif dan menyenangkan diharapkan mampu membuat siswa mengembangkan potensinya dan mencapai keberhasilan belajar. Penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat membantu menciptakan pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Pembelajaran yang optimal akan membuat prestasi belajar siswa semakin meningkat.

Dalam proses pembelajaran, terdapat peranan penting seorang guru. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya (Safitri, 2019: 10). Menurut Gulo dalam bukunya Nurdyansyah, dikatakan bahwa seorang pengajar yang professional tidak hanya berpikir tentang apa saja yang akan diajarkan, bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar dan kemampuan yang ada dalam peserta didik dalam mengikuti proses

pembelajaran (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 4).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa seorang guru memiliki peranan yang penting bagi pendidikan guna menciptakan individu yang unggul baik dari pengetahuan maupun akhlaknya. Guru juga harus memiliki keterampilan mengajar yang baik serta mampu mengenal katakteristik masing-masing siswa demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajarannya, guru diwajibkan untuk memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Partispasi aktif siswa saat pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pembelajaran dengan baik. Partisipasi belajar siswa yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat tercapainya prestasi belajar siswa (Juwariyah, 2017: 171). Salah satu bentuk partisipasi belajar yaitu, adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif di dalam kelas. Dengan demikian, guru harus mampu memotivasi dan mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV-B MI Nurul Islam ditemukan beberapa informasi bahwasanya partisipasi aktif siswa rendah dalam pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa saat proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan, yaitu: (1) partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah, (2) selama proses pembelajaran berlangsung, guru terlihat lebih mendominasi kelas, sedangkan siswa cenderung pasif, (3) siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat saat pembelajaran, (4) siswa sulit fokus dan cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, (5) model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi dan kurang merangsang partisipasi belajar siswa, (6) sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang cukup sulit.

Pada pembelajaran IPA, materi-materi yang dipelajari berhubungan dengan alam semesta yang cangkupannya luas sehingga membuat siswa kesulitan dalam memahami pelajaran (Arif, dkk, 2019: 330). Mempelajari IPA tidak bisa hanya sekedar memberikan materi, namun harus dipelajari melalui observasi ataupun praktikum untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi (Putrawan, 2014: 3).

Menurut Sulistyorini dalam buku teori belajar dan pembelajaran dikatakan bahwa ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas dan kedisiplinan diri (Susanto, 2016: 169).

Siswa akan lebih mudah memahami materi jika siswa ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang monoton dan lebih mengutamakan peran guru, sedangkan siswa hanya menerima pelajaran begitu saja (Putrawan, 2014: 3). Menurut Luthfi dalam jurnal Arky Ismail, menyatakan bahwa kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dalam pelajaran IPA sebagian besar di sebabkan oleh faktor didaktik, termasuk pengajaran yang berpusat pada guru (Ismail dan Kusmanto, 973).

Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru menjadikan siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak sejalan dengan kurikulum pendidikan yang berjalan saat ini, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Budi Handoyo mengatakan bahwa, siswa yang kurang aktif cenderung bersikap individual dapat

menyebabkan kerja sama antar siswa menjadi kurang optimal. Hal ini mengakibatkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. (Arky Ismail, 1973).

Oleh sebab itu, mengingat pentingnya keaktifan partisipasi siswa dalam belajar, guru diwajibkan memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas guna menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dan hasil belajar siswa kelas IV B masih rendah dan pembelajaran masih terpusat pada guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, selayaknya perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif dan interaktif untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penerapan model pembelajaran harus seimbang dengan karakter siswa, sehingga memungkinkan pendidik untuk mengelola kelas dengan baik. Oleh karena itu, model pembelajaran mampu mendorong tumbuhnya rasa senang dan

nyaman siswa terhadap pembelajaran, mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi, kreatifitas, inovasi serta mengaktifkan partisipasi siswa (Inayati dan Kristin, 2018: 86).

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Marita dan Julianto, 2014).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Abdul Majid dalam buku strategi pembelajaran menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen (Abdul Majid, 2013: 174).

Anita Lie mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok-kelompok kecil, untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abdullah Sani, 2016: 80). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang

menggunakan sistem kerja sama kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi penuh dalam pembelajaran. Partisipasi belajar yang tinggi akan berpengaruh pada tercapainya prestasi belajar siswa.

Afandi dalam bukunya mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Dalam pelaksanaannya, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, sehingga memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Afandi, Chamalah dan Wardani, 2013: 53).

Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa memiliki dua kewajiban, yaitu belajar untuk diri sendiri dan belajar untuk membantu anggota kelompok lainnya. Pengaruh positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi siswa. Tujuan akhir dari pembelajaran kooperatif yaitu, mengoptimalkan seluruh potensi individu menjadi kompetensi kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran

kooperatif, akan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu diantaranya: (1) adanya siswa dalam peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, dan (4) adanya kompetensi belajar yang harus dicapai oleh kelompok (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 56). Empat hal tersebut harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang diterapkan dengan ciri khas yaitu pembentukan kelompok yang heterogen, setiap kelompok peserta didik mempunyai tanggung jawab pada kelompoknya, satu untuk semua, adanya saling ketergantungan antara anggota kelompok, adanya interaksi bekerja sama, dan adanya pemerataan dalam pemberian tugas (Jannah dan Sholihati, 2018: 93).

Anwar menjelaskan dalam bukunya, bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar kelompok secara kooperatif, (2) kelompok dibentuk yang terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka

diupayakan agar dalam kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, (4) penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan (Anwar, 2014: 158).

Rusman menambahkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu, sebagai berikut: (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif yang memiliki tiga fungsi yaitu, fungsi sebagai perencanaan, sebagai organisasi dan sebagai control, (3) kemauan untuk bekerja sama, (4) keterampilan dalam bekerja sama (Rusman, 2012: 207).

Menurut Ali dan Evi dalam bukunya menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan, yaitu sebagai berikut: (1) melatih peserta didik dalam kelas multikultural yang saling mengharagi berbagai perbedaan, (2) melatih peserta didik bekerja sama dan bertanggungjawab baik secara individu maupun kelompok, dan (3) melatih peserta didik belajar mandiri.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, model pembelajaran kooperatif dirasa sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Pembelajaran kooperatif ini dapat membantu siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik untuk individu maupun untuk pembelajaran kelompok. Model kooperatif ini memiliki banyak tipe pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam proses

pembelajaran dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kooperatif tipe *talking chips* pada pembelajaran IPA. Pembelajaran tipe *talking chips* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Menurut Kagan dalam bukunya Faturrohman mengungkapkan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah jenis model yang menggunakan metode guna mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama (Faturrohman, 2015: 93).

Talking chips dalam pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, masing-masing anggota membawa *chips* atau kartu yang berfungsi untuk menandai siswa yang telah berpendapat dengan mengumpulkan kartu tersebut keatas meja (Surapti, 2016: 25). *Talking chips* dapat diartikan pula sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan kartu atau *chips* berbicara, dengan tujuan agar siswa lebih aktif menyatakan pendapat saat pembelajaran. *Chips* yang dimaksud oleh Spencer Kagan merupakan benda berwarna yang berukuran kecil yang digunakan siswa untuk berbicara atau berpendapat.

Darmadi menjelaskan bahwa *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu

pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja (Darmadi, 2017: 369). Dalam pendekatan kooperatif *talking chips*, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi memberikan pendapatnya dan mendengarkan pendapat atau pemikiran anggota lainnya.

Teknik *talking chips* dirancang untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, sehingga tidak ada anggota yang pasif dan anggota yang terlalu dominan (Surapti, 2016: 25). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Anita Lie dalam jurnalnya Ratna Widyaningrum, dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memiliki keunggulan untuk mengatasi hambatan pemerataan yang sering terjadi dalam kelompok (Widyaningrum dan Butsi, 2018: 24). Berdasarkan pendapat diatas, pendekatan pembelajaran ini memiliki keunggulan yaitu dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan siswa dan tanggung jawab siswa saat melaksanakan kerja kelompok sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif ketika pembelajaran.

Dalam penugasan kelompok, seringkali ditemukan anggota kelompok yang aktif dan pasif. Siswa yang cenderung aktif akan lebih

dominan dan banyak berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, berbeda dengan sebelumnya, pada siswa yang pasif cenderung lebih banyak diam. Mereka cenderung hanya menyimak dan pasrah mengikuti pendapat yang disampaikan oleh rekannya yang dominan. Pada situasi tersebut, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok menjadi tidak tercapai dikarenakan siswa yang pasif akan banyak bergantung pada siswa yang lebih dominan dalam kelompok. Apabila situasi tersebut terus menerus terjadi, maka akan berdampak pada kemampuan partisipasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan dengan optimal. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang diperoleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *talking chips*, setiap siswa yang akan menyampaikan pendapatnya, mereka diharuskan untuk meletakkan satu *chips* yang mereka miliki ditengah meja hingga *chips* yang siswa miliki habis. Jika kartu atau *chips* yang dimiliki siswa telah habis, maka siswa tidak diperkenankan kembali untuk menyampaikan pendapatnya hingga seluruh anggota kelompok tersebut menghabiskan seluruh kartu atau *chips* mereka (Widyaningrum dan Butsi, 2018: 24).

Terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan kooperatif tipe *talking chips* yaitu, sebagai berikut: (1) guru

menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau (benda-benda kecil lainnya), (2) sebelum memulai tugasnya masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada tingkat kesulitan tugas yang diberikan kepada siswa), (3) setiap kali anggota selesai berbicara atau berpendapat, ia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah meja kelompok, (4) jika kancing yang dimiliki oleh seorang siswa telah habis, dia tidak diperkenankan untuk berbicara lagi hingga semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing, dan (5) jika semua kancing yang dimiliki siswa telah habis sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagikan kancingnya kembali dan mengulang prosedurnya kembali (Huda, 2017: 142-143).

Miftahul Huda dalam bukunya menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut: (1) masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain, (2) mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, dan (3) memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta (Huda, 2017: 373).

Dengan demikian, upaya penerapan pendekatan kooperatif tipe *talking chips* dalam pembelajaran menjadi salah satu cara yang cukup efektif dan tepat, mengingat dalam pembelajaran, siswa diharuskan untuk berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* diharapkan mampu membantu membangkitkan partisipasi belajar aktif seluruh siswa dalam pembelajaran kelompok. Melalui penerapan pendekatan kooperatif tipe *talking chips* ini, siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, aktif menyampaikan pendapat serta pemikiran mereka sehingga terjadi pemerataan kesempatan bagi siswa dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Hal tersebut akan menciptakan pembelajaran yang lebih optimal.

Partisipasi aktif peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Menurut Paul B. Diedrich dalam jurnalnya Jannah dan Sholihati mengemukakan bahwa, partisipasi aktif peserta didik dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran melalui *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities* (Jannah dan Sholihati, 2018: 92). Berdasarkan pemaparan diatas, partisipasi aktif siswa dapat diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas dalam

pembelajaran. Siswa diharuskan untuk terlibat langsung dalam upaya pencapaian pengetahuan, salah satu caranya meningkatkan partisipasi aktif siswa agar pembelajaran yang diterima oleh siswa menjadi lebih bermakna.

Taniredja mengemukakan bahwa, partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi siswa dalam situasi kelompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan siswa demi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan (khodijah, 2016: 46). Pembelajaran partisipatif dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Pembelajaran ini menitikberatkan keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran (*child center/student center*) bukan pada dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran (*teacher center*) (Rusman, 2012 :322).

Partisipasi pada prosesnya menekankan pada keterlibatan atau keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Siswa diwajibkan untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Partisipasi aktif siswa. Partisipasi aktif membantu siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Partisipasi dapat diwujudkan dengan keaktifan siswa di dalam kelas dan kepatuhan terhadap norma belajar, misalnya bertanya, mampu menjawab pertanyaan dari guru,

berdiskusi, menyimpulkan pembelajaran, mengerjakan tugas individu dan mengumpulkan tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya. Keterlibatan siswa dalam pendidikan tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat dan menampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu, ia terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri (Iman, 2004: 3).

Trianto mengemukakan bahwa partisipasi terdiri dari dua bentuk, yaitu sebagai berikut: (1) partisipasi kontributif, dalam prosesnya meliputi, keberanian menyampaikan refleksi pada guru, baik dalam bentuk penyampaian pertanyaan, pendapat, sanggahan atau jawaban. Termasuk partisipasi mengikuti pelajaran dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan di rumah dengan baik, (2) Partisipasi inisiatif, dalam prosesnya mengikuti inisiatif siswa secara spontan dalam mengerjakan tugas mandiri dan terstruktur, inisiatif untuk meminta ulangan formatif dan subsumatif secara lisan. Inisiatif ini akan mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan serta inisiatif membuat catatan ringkas (Trianto, 2011: 126).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dapat terwujud dengan adanya keaktifan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Indikator partisipasi belajar siswa yang

menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyelesaikan tugas secara tuntas dan menyimpulkan pembelajaran.

Keakifan belajar siswa dapat terlihat dari kesungguhan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan merespon baik pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* ini, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Kompri juga menjelaskan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan ikut berpartisipasi aktif, tidak hanya sekedar hadir saja tanpa berbuaat apa-apa atau mengantuk saat pembelajaran berlangsung, sebaliknya seorang siswa harus sungguh-sungguh dan terlebih dahulu mempersiapkan diri dalam belajar (Kompri, 2017: 259). Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya partisipasi aktif siswa sangat penting dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan optimal dengan hasil belajar yang memuaskan.

Menurut Kunadar, hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Ainiyah, 2019: 4).

Thobroni menambahkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh siswa, hasil belajar akan diperoleh pada akhir pembelajaran melalui suatu tes yang menyangkut bahan dalam kegiatan belajar (Thobroni, 2013: 18). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat ditandai sebagai perkembangan belajar dari siswa. Semakin baik hasil belajar siswa, maka semakin baik pula tingkat perkembangan pengetahuan dan mental siswa.

Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembagian ini dikenal dengan istilah "taksonomi Bloom" (Parwati, 2018: 28). Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis ranah hasil belajar, yaitu: (1) Ranah kognitif, berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Pada jenjang ini bersifat hierarkis, artinya jenjang satu lebih tinggi dari yang lain, dimana jenjang yang lebih tinggi akan dapat dicapai apabila jenjang yang rendah telah dikuasai. Beberapa jenjang dalam ranah kognitif, yaitu diantaranya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan; (2) Ranah afektif, berkaitan dengan sikap atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ranah afektif dikelompokkan menjadi lima

jenjang, yaitu menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuating*), mengorganisasikan (*organization*), dan karakterisasi suatu nilai (*characterization*) (3) Ranah Psikomotor, yaitu ranah hasil pembelajaran yang pencapaiannya melalui ketemampilan gerak atau manipulasi yang melibatkan otot atau kekuatan fisik.

Salah satu penilaian yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk keberhasilan penelitian ini yaitu penilaian ranah kognitif siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil dilihat dari perolehan hasil belajar kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perolehan hasil belajar kognitif siswa tentunya harus mencapai atau lebih dari nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah tempat penelitian berlangsung.

Hasil belajar menjadi salah satu pedoman dalam melihat keberhasilan pembelajaran di kelas. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu (1) Faktor internal, yang meliputi: faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor kelelahan, (2) Faktor eksternal, yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar siswa sehingga nantinya akan menentukan kualitas hasil belajar siswa (Nurwanti, 2014: 391).

Berkenaan dengan beberapa hal yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah dengan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan kooperatif tipe *talking chips* di kelas IV B MI Nurul Islam. Pendekatan kooperatif tipe *talking chips* dinilai mendukung siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga mampu memahami pembelajaran dengan baik serta dapat mengatasi berbagai hambatan yang berkaitan dengan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

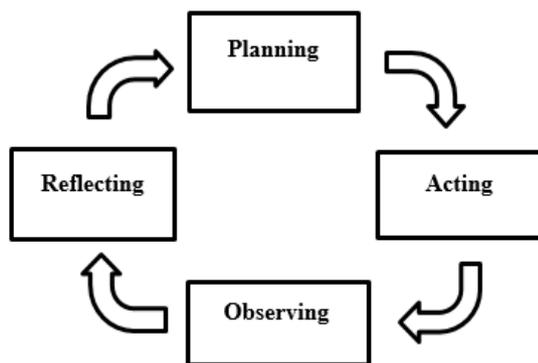
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Islam yang berlokasi di Rempoa, Ciputat. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV B MI Nurul Islam Ciputat tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah seluruh siswa 35 orang, yang terdiri dari siswa 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan yang dilakukan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2012: 3). Model penelitian yang digunakan adalah model Kurt Lewin. Model

Kurt Lewin didesain dalam bentuk satu siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflection*) (Tampubolon, 2014: 19).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang terdiri dari empat tahapan di masing-masing siklusnya. Pada setiap akhir siklus dilakukan tes akhir siklus atau post test untuk mengukur kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Desain PTK yang digunakan pada penelitian ini digambarkan seperti pada bagan di bawah ini:



Bagan 1

Desain siklus PTK Model Kurt Lewin

Adapun deskripsi rancangan dari tahapan-tahapan siklus Kurt Lewin adalah sebagai berikut:

- (1) Perencanaan (*planning*), pada tahap ini dilakukan perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pra penelitian.
- (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), pada tahap ini peneliti melakukan kolaborasi dengan observer untuk memantau dan mengamati jalannya proses pembelajaran.

- (3) Pengamatan (*observing*), pada tahap ini kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaannya peneliti akan dibantu oleh kolaborator yang bertindak sebagai observer dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- (4) Refleksi (*Reflecting*), tahapan refleksi ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang telah diperoleh pada saat observasi kemudian dianalisis secara menyeluruh. Setelah data tersebut dianalisis kemudian dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya.

Peran dan posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai perencana dan pelaksana tindakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh kolaborator yaitu guru kelas yang bertugas sebagai observer untuk memantau jalannya proses pembelajaran di kelas.

Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kooperatif tipe *talking chips*, peneliti mengharapkan adanya peningkatan partisipasi belajar dan hasil belajar siswa. Partisipasi siswa dikatakan meningkat apabila hasil rata-rata sesuai dengan indikator keberhasilan, yaitu mencapai kategori baik pada rata-rata aktivitas siswa sebesar 75% dari jumlah siswa di kelas. Sedangkan hasil belajar nilai

mencapai lebih besar atau sama dengan nilai KKM 77 dengan kategori tuntas.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) lembar pedoman tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, yaitu post tes, (2) lembar observasi, yang terdiri lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa, (3) lembar wawancara terhadap guru kelas terkait, dan (4) dokumentasi, yang digunakan sebagai bukti selama kegiatan penelitian berlangsung.

Teknik pemeriksaan kepercayaan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010: 330). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan pada penelitian yaitu diperoleh dari hasil nilai rata-rata post tes. Data kualitatif diperoleh dari hasil skor observasi partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Skala likert umumnya berkisar dari yang sangat setuju ke sangat tidak setuju (Mertler, 2014: 148). Adapun penjelasan skala

tipe-Likert dengan 5 skor, yaitu sebagai berikut:

- 5 = Sangat baik
- 4 = Baik
- 3 = Cukup
- 2 = Kurang
- 1 = Tidak baik

Penilaian yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa kemudian dihitung menggunakan analisis presentase, dengan rumus sebagai berikut:

Presentase penilaian

$$= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Menghitung rata-rata hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai dari semua siswa}}{\text{Banyaknya siswa}}$$

Adapun kategori presentase penilaian menurut Aqib, yaitu sebagai berikut: (Aqib, 2008: 41)

Tabel 1

Kategori penilaian

Presentase nilai	Keterangan
≥ 80 %	Sangat baik
60-79 %	Baik
40-59 %	Sedang
20-39 %	Rendah
≤ 20 %	Sangat Rendah

Tindakan siklus I telah selesai dilakukan, namun hasil penelitian dari siklus I

belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka ditindaklanjuti dengan melakukan tindakan siklus II dengan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disempurnakan. Namun, apabila penelitian ini telah berhasil menunjukkan peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa, maka penelitian dapat dihentikan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan pada partisipasi siswa dan hasil belajar siswa kelas IV B pada pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *talking chips*. Hal ini terlihat pada jumlah presentase yang terus meningkat pada setiap siklusnya. Berikut penjabaran mengenai hasil penelitian setiap siklusnya.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan setelah melakukan tindakan pra penelitian. Terdapat empat tahapan penting yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1) **Tahap perencanaan**, tahap ini peneliti merencanakan materi pembelajaran yang akan dibahas dengan berdiskusi dengan guru kelas serta menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar kerja siswa, lembar evaluasi harian siswa, dan lembar observasi.

2) **Tahap pelaksanaan**, tahap ini dilaksanakan sebanyak dua pertemuan, yang tiap pertemuannya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pertemuan I

Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, dilanjutkan berdo'a bersama. Guru mengkondisikan siswa untuk membentuk 6 kelompok belajar. Guru melakukan apersepsi dan menginformasikan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, guru menyiapkan kotak berisi *chips* kemudian membagikan *chips* tersebut kepada masing-masing siswa dengan jumlah yang sama banyak. Guru memberikan penjelasan terkait penerapan pembelajaran teknik *talking chips* dan penggunaan *chips* selama pembelajaran dan siswa menyimaknya dengan baik. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru, dilanjutkan dengan penjelasan tentang macam-macam gaya. Siswa mengamati gambar dan mengidentifikasi macam-macam gaya. Siswa bersama dengan guru menyebutkan contoh-contoh dari macam-macam gaya terutama gaya otot.

Guru memberikan penjelasan tambahan mengenai manfaat gaya otot. Setelah itu, siswa diminta untuk mengerjakan lembar kerja kelompok. Siswa mencatat semua informasi yang diperoleh pada lembar

kerja yang telah disediakan. Siswa menyerahkan satu *chips* ke dalam wadah setiap menyampaikan pendapatnya dalam kerja kelompok. Siswa yang telah kehabisan *chips* tidak diperkenankan untuk menyampaikan pendapatnya lagi. Setelah itu, siswa diminta menjelaskan hasil pekerjaannya dan mempraktikkan contoh gaya otot secara bergantian.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami. Kemudian, guru mengajak siswa berdoa dan salam penutup.

Pertemuan II

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan berdo'a bersama. Guru mengecek kesiapan siswa untuk belajar. Guru melakukan review pembelajaran sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru menyiapkan *chips* dan membagikan beberapa *chips* kepada masing-masing siswa dengan jumlah yang sama banyak. Guru menjelaskan kembali terkait aturan penggunaan *chips* yang akan digunakan selama pembelajaran. Pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan dengan beberapa pertanyaan kepada siswa. Siswa diminta untuk membaca teks bacaan tentang gaya listrik secara bergantian. Kemudian dilanjutkan dengan

penjelasan materi tentang gaya listrik dan contohnya.

Siswa mencari informasi tentang gaya listrik dan mencatatnya di lembar kerja secara berkelompok dengan menerapkan pembelajaran *talking chips*. Siswa menyerahkan satu *chips* setiap siswa menyampaikan pendapatnya. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan percobaan listrik secara berkelompok sesuai dengan petunjuk yang tertera di buku. Guru menjelaskan prosedur percobaan kepada siswa agar siswa lebih paham.

Siswa menggunakan *chips*nya selama melakukan percobaan gaya listrik. Siswa diminta menuliskan hasil penelitian pada lembar percobaan listrik. Siswa diharuskan menghabiskan seluruh *chips* yang dimilikinya. Siswa menerapkan pembelajaran *talking chips*. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil percobaannya di depan kelas.

Pada kegiatan penutup, guru memberi penguatan terhadap materi yang dipelajari. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari dilanjutkan dengan berdo'a bersama dan salam penutup.

3) Tahap observasi, dilakukan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh data hasil aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang dijabarkan sebagai

berikut: (1) aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,8 (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh presentase rata-rata sebesar 72%, (3) hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 72,94 dengan kategori belum tuntas.

4) Tahap refleksi, adapun beberapa kekurangan pada siklus I yaitu sebagai berikut: (1) siswa tidak fokus dalam belajar, (2) siswa belum berpartisipasi aktif dalam kelompok, (3) siswa kurang percaya diri menyampaikan pendapat, (5) beberapa siswa belum memahami pembelajaran *talking chips*, (6) hasil tes belajar belum mencapai target yang ditentukan.

Melihat beberapa kendala tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa dan lebih memperhatikan siswa saat belajar, guru memberikan peringatan bagi siswa yang mengganggu temannya saat pembelajaran. Penelitian ini akan ditindaklanjuti untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan melanjutkan tindakan siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan tindakan lanjutan dari dari pelaksanaan siklus I dengan tujuan untuk memperbaiki dan Berikut penjabaran pelaksanaan tindakan pada siklus II:

1) **Tahap perencanan,** dilakukan perencanaan kegiatan berupa menyiapkan perangkat pembelajaran seperti, membuat

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, membuat instrumen penelitian, membuat lembar kerja siswa (LKS), dan menyiapkan *chips* dan wadah untuk alat model pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan, dilaksanakan sebanyak dua pertemuan, yang tiap pertemuannya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pertemuan I

Pembelajaran diawali dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru melanjutkan kegiatan dengan berdoa bersama. Guru melakukan apersepsi terhadap pembelajaran sebelumnya. Guru menginformasikan kepada siswa materi yang akan dipelajari dan membagi siswa ke dalam 6 kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyiapkan satu kotak *chips* dan membagikannya kepada siswa dengan jumlah yang sama banyak. Setiap kelompok mendapat *chips* dan wadah untuk menerapkan pendekatan kooperatif tipe *talking chips*. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa termotivasi untuk menyampaikan pendapatnya. Selanjutnya, siswa membaca teks bacaan tentang gaya magnet secara bergantian.

Pembelajaran dilanjutkan dengan mengelompokkan benda-benda magnetis dan non magnetis. Siswa melakukan percobaan gaya magnet terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Setelah selesai, guru memberikan penjelasan tentang manfaat gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dilanjutkan dengan pembahasan gaya gravitasi. Siswa melakukan percobaan gaya gravitasi terhadap beberapa benda secara berkelompok dan mencatat hasil percobaannya pada lembar kerja yang telah disediakan. Setelah selesai, siswa mempresentasikan hasil percobaannya di depan kelas.

Siswa menerapkan pendekatan kooperatif tipe *talking chips* saat melakukan kerja kelompok. Sebelum pembelajaran ditutup, memberikan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pertemuan II

Pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam kepada siswa kemudian dilanjut dengan mengecek kehadiran dan kesiapan siswa. Guru menginformasikan materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa dan melakukan *review*. Siswa dibagi ke dalam 6 kelompok belajar.

Guru menyiapkan dan membagikan chips beserta wadah kepada masing-masing kelompok. Guru memastikan siswa memperoleh *chips* dengan jumlah yang sama banyak dan mengingatkan kembali aturan penggunaan *chips* saat pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menumbuhkan partisipasi belajar siswa. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan penuh semangat. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai manfaat gaya gravitasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta mempraktikkan contoh gaya gravitasi.

Siswa membaca teks bacaan pada buku siswa tentang gaya gesekan dengan seksama secara bergantian. Guru memberikan penjelasan tambahan beserta contoh dan manfaat gaya gesekan. Selanjutnya, siswa secara berkelompok melakukan percobaan gaya gesekan kemudian hasil percobaan di catat pada lembar kerja yang telah disediakan. Siswa menerapkan pendekatan kooperatif tipe *talking chips*. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil percobaannya di depan kelas. Guru meminta siswa memberikan kesimpulan. Sebelum menutup pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama.

3) **Tahap observasi**, selama penelitian siklus II berlangsung, diperoleh data

mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang dijabarkan sebagai berikut: (1) aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,65 (2) aktivitas siswa pada siklus II memperoleh presentase rata-rata sebesar 83%, dan (3) hasil tes belajar siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,88 dengan kategori tuntas.

- 4) **Tahap refleksi**, dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran selama siklus II berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus II terlihat adanya peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan telah mencapai target yang diharapkan. Melalui penerapan pendekatan kooperatif tipe *talking chips* ketika pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan antusias saat belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Selain itu, dapat memberikan pengaruh positif yakni peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat dinyatakan bahwa penelitian telah berhasil dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti, yaitu meningkatnya partisipasi dan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Melalui pendekatan pembelajaran ini siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Kesempatan tersebut mendorong siswa menjadi lebih berkontribusi aktif saat belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator partisipasi belajar telah tercapai. Dari hasil data yang diperoleh selama 2 siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dilakukan, terlihat dari presentase aktivitas partisipasi siswa yang telah mencapai 75% dari jumlah siswa dan terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang telah mencapai lebih dari nilai KKM 77.

KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas IV B MI Nurul Islam setelah diterapkan pendekatan kooperatif tipe *talking chips*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan menunjukkan peningkatan.

Pada siklus I perolehan presentase nilai rata-rata hasil aktivitas partisipasi siswa sebesar 72% dengan kategori baik dan pada siklus II presentase nilai rata-rata hasil aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 83% dengan kategori sangat baik.

Hasil tes belajar siswa (post tes) pada setiap akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 72,94 dengan kategori belum tuntas dan tingkat ketuntasan mencapai 40%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 81,88 dengan kategori tuntas mencapai KKM 77 dan tingkat ketuntasan siswa mencapai 77,14%.

REFERENSI

- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Ainiyah, Nur. “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas IV sekolah dasar”, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Andriastuti, Marita dan Julianto. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal PGSD*. Vol. 02. No. 02. 2014.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arif, Muhammad Faisal dkk., “Pengembangan Video Pembelajaran IPA Materi Gaya Sekolah Dasar”, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol 2, No. 4, 2019.
- Arikunto, Suharsimi dkk., 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Faturrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Huda, Miftahul. 2017. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif (Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Inayati, Beta Fiti dan Firosalia Kristin, “Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas 1 SD”, *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. II No 2, 2018.
- Ismail, Arky dan Benedictus kusmanto, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar”, *Prosiding Seminar*

- Nasional Etnomatnesia*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyana Taman Siswa Yogyakarta.
- Jannah, Nur Widia dan Vivit. Peningkatan partisipasi aktif dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema Hidup Rukun Melalui *Cooperative Learning Method* Berbasis Tutor Sebaya di SDN 4 Kenangka Kabupaten Cirebon. *Jurnal Hadhariyah*. Vol. 4, 2018.
- Khodijah, Dwindi Nur, dkk., "Upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas XI MIA SMAN 1 Muaro Jambi", *Jurnal EduFisika*, 2016, Vol. 01 no. 02.
- Kompri. 2017. *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Thobroni. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran; sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurochim. 2016. *Administrasi Pendidikan*, Bekasi: Gramata Publishing.
- Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013.
- Putrawan, Made Hendra, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Berbantuan Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar IPA", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Rista, Karolin, dan Eko April Ariyanto. "Pentingnya Pendidikan dan Meningkatkan Motivasi Belajar Anak". *Jurnal Abdikarya; Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*. Vol. 01, No. 02. 2018
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi guru profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surapti, Lilik. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Globalisasi

- Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*”, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group. Cet. 4.
- Tampunbolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widyaningrum, Ratna dan Ema Butsi. *“Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips Disertai Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan dan Kemampuan Penyampaian Pendapat Mahasiswa”*, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol. 8, no.1, 2018.
- Wina Sanjaya. 2017. *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.